



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang merupakan lakon yang menggambarkan respon dan perlawanan terhadap suatu sistem sosial. Iwan Simatupang berpandangan, penyakit kebudayaan seperti etatisme, liberalisme, dan individualisme dapat disembuhkan secara proporsional dan sistematis, dan hal tersebut digambarkan dengan memberikan dialektika terhadap filsafat eksistensial¹ dalam karya tersebut.

¹ Pasca perang dunia kedua, kehancuran secara fisik dan moral akibat perang, manusia mempertanyakan kembali hakikat keberadaan dirinya di atas bumi. Maka lahirlah filsafat Eksistensialisme yang diikuti dengan perkembangan teater absurd. Absurd berarti irrasional, tak masuk akal, menyimpang dari logika umum. Dasar pemikiran absurd adalah pandangan terhadap dunia sepenuhnya netral. Eksistensialis merupakan respon terhadap Nihilisme. Nihilisme adalah sebuah keniscayaan sejarah, dari kesewenang-wenangan tuhan/nilai yang selama ini berhasil mengurung manusia dalam ketidaksadaran eksistensi. Nihilisme menjadi manifesto identitas dan munculnya perasaan defisit kepercayaan terhadap semua tatanan atau sistem yang tidak relevan lagi jika dilekatkan pada manusia. Dengan kata lain di hadapan Nihilisme semua sistem tidak mempunyai arti. Dalam ketidakberartian inilah manusia memiliki peluang untuk menunjukkan eksistensi dirinya sendiri. Eksistensialisme terkenal menolak kehadiran Tuhan, yaitu arahan absolut yang diberlakukan pada tatanan kemanusiaan, dan keabsahan kode-kode moral yang harus dipatuhi. Penganut paham eksistensial menyimpulkan bahwa tak satupun institusi semacam gereja dan negara yang berfungsi dengan baik. Masyarakat yang membuat tatanan yang harus kita patuhi, namun tidak dapat menjelaskan kegunaan dari standar tersebut. Manusia diwajibkan bebas. Manusia bebas memiliki nilai secara individu yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebebasan mutlak akhirnya harus berhadapan dengan keterbatasan yang justru mengurangi keterbatasan manusia. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Kekuasaan orang lain, bagaimana kekuasaan orang lain akan mempengaruhi dan membatasi eksistensi seseorang. Untuk itulah diperlukan kemerdekaan manusia sebagai cara seseorang melepaskan diri dari pengaruh dan tekanan orang lain.
2. Kematian adalah suatu keadaan yang tak dapat dipahami pikiran manusia dan tak terelakkan serta tak terduga kehadirannya. Sedangkan kematian bukan lagi sebuah kemungkinan tapi kepastian. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya ketika berhadapan dengan kematian.

Eksistensialisme memberi sumbangan bagi manusia untuk menemukan kembali jati dirinya. Paham eksistensialisme mengungkapkan otentisitas keinginan manusia yang mendasar, dan keinginan manusia untuk bebas memilih, serta bebas mencipta nilai bagi diri mereka sendiri. Dengan berani menghadapi kematian dan kehampaan, individu bertahan dengan keberadaannya. Manusia menyetujui kesepian dan keterasingannya, individu menemukan kekuatan dan kebebasannya. Pertanyaan utama yang berhubungan dengan eksistensialisme. Apakah kebebasan itu? Bagaimana manusia yang bebas itu? Eksistensialisme menolak mentah-mentah bentuk determinasi terhadap kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Miilik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miilik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miilik ISI Padangpanjang

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang pada awalnya berjudul *Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar*. Lakon ini ditulis tahun 1957. Lakon *Bulan Bujur Sangkar* memberikan gambaran tentang pemberontakan yang terjadi pada masa 1950-an, terutama di daerah Sulawesi dan Sumatera. Pemberontakan yang terjadi dilakukan oleh kelompok masyarakat bernama PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dan PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta) terhadap pemerintahan Republik Indonesia di tahun 1958, dan setelah peristiwa pemberontakan tersebut, terjadi rekonsiliasi antara kelompok pemberontak dan pemerintahan RI.

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menceritakan tentang harapan, keinginan, dan kematian yang sejalan dalam sebuah kehidupan, sebuah kondisi yang mengarah pada cara pandang yang mengedepankan paham eksistensialis. Tokoh-tokoh yang terdapat pada lakon ini memulai awal dan akhir satu persoalan yang sangat filosofis pada satu tempat dan latar waktu yang tidak dapat dilacak, namun gerakan pemberontakan secara filsafat antar tokoh itulah yang membuat lakon ini

Jean-Paul Sartre dalam diktumnya *Human Is Condemned To Be Free* yaitu manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak. Pertanyaan yang paling sering muncul sebagai derivasi kebebasan eksistensialis adalah sejauh mana kebebasan tersebut bebas, atau dalam istilah orde baru apakah eksistensialis mengenal kebebasan yang bertanggungjawab? Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu dalam kebebasan individu lain. Periksa : Yulius Aris Widiatoro, "Nihilisme sebagai Problem Eksistensi" Jurnal Ultima Humaniora, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013. Diterbitkan oleh Universitas Multi Media Nusantara, Tangerang, Banten.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

kental dengan wacana filsafat, dan memberi pelajaran untuk memaknai kehidupan dengan dialektika terhadap hakikat kehidupan.

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* secara penokohan terdapat empat orang tokoh yakni; Orang Tua, Anak Muda, Perempuan dan Gembala. Tokoh Orang Tua merupakan tokoh yang pengkaryanya pilih sebagai tokoh untuk kebutuhan Ujian Pemeranan. Pemilihan terhadap tokoh berdasarkan jenis tokoh dan karakter yang terdapat pada tokoh Orang Tua yang merupakan penentu alur dramatik dalam lakon ini.

Tokoh Orang Tua berperan dalam menggerakkan alur cerita. Tokoh Orang Tua merupakan pusat penceritaan dalam lakon ini mewakili ide pengarang untuk mengungkapkan pemberontakan terhadap batasan-batasan yang berlaku di dalam tatanan hidup manusia, setiap aspek mengenai hakikat hidup seorang manusia, terutama mengenai persoalan diri dengan perspektif yang filosofis menjadi *point of view* dari Tokoh Orang Tua.

Tokoh Orang Tua tidak saja dilihat dalam aspek fisiologis secara harafiah, namun pemaknaan fisik tua dilakukan dan didekati melalui kematangan berfikir yang ada dalam Tokoh Orang Tua pada setiap dialog yang disampaikan. Inilah yang menjadi salah satu daya tarik lainnya bagi pengkaryanya sebagai alasan pemilihan penokohan Tokoh Orang Tua, sehingga dapat diwujudkan kematangan berfikir yang melampaui makna fisiologis secara harafiah melalui pilihan metode akting.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Karakter dari Tokoh Orang Tua dalam Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dalam hal ini, bila berdasarkan argumen di atas memiliki potensi diwujudkan secara penokohan. Kriteria tersebut menjadi sebuah sumber pijakan bagi pengkarya untuk dapat menghadirkan berdasarkan material peran yang dibangun dari diri aktor, baik tercipta dari faktor dari dalam ataupun luar aktor², maupun situasi-situasi yang tercipta di luar dirinya dengan perpaduan daya intelektual dan naluri. Inilah yang pengkarya pahami sebagai tantangan untuk mewujudkan penokohan dengan menghadirkan kematangan berfikir yang tidak dilihat dalam tua secara fisiologis saja, karena diperlukan juga daya untuk mempercayai intuisi untuk mempresentasikan gerak-gerik jiwa yang hidup tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Tambayong menjelaskan.

filling – pengindonesiaan atas *feeling* ini berpangkal pada rasa percaya akan kebenaran diatas intuisi yang mengandung daya ungkap kesan-kesan, serta daya tangkap gerak gerak jiwa. Melalui filling, sebuah akting dapat terproses secara intuitif, hidup, punya spirit, mendekati kenyataan-kenyataan realistik (2000:40-41).

Sebagai lakon yang mengandung nilai-nilai filsafat eksistensialis, maka teks lakon *Bulan Bujur Sangkar* tersusun dari dialektika terhadap makna kehidupan yang dipahami oleh Iwan Simatupang, dalam hal ini, eksistensialisme dan kondisi absurditas dalam teks-teks yang hadir

² Material peran atau dapat juga disebut sebagai *dramatic material* merupakan segala komponen yang dimiliki oleh actor yang diwujudkan melalui: ucapan-ucapan, watak, tata pentas, ide-ide, dan lain-lain sebagai implementasi dari proses kreatif aktor. Keseluruhan hasil tersebut baru dapat terwujud melalui factor internal (dalam) yang terdiri dari sumber daya yang dimilikinya seperti; keseluruhan panca indra, anggota tubuh, vokal (suara), imajinasi, emosi, daya ingat, dan intelegensia, sedangkan factor dari eksternal (luar) merupakan sumber daya yang merupakan stimulus terhadap proses kreatif aktor antara lain tokoh di luar diri sang actor dan respon terhadap observasi terhadap lawan tokoh tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

memiliki peluang dihadirkan dengan potensi menggunakan metode akting dari teori Bertolt Brecht yang menitik beratkan tentang efek alienasi.

Verfremdungseffekt atau yang biasa disebut efek alienasi berisikan titik balik objek yang seseorang harus menyadari dari sesuatu yang biasa, akrab, diperoleh langsung, kepada sesuatu yang khusus, menggetarkan dan tak terduga sebelum keakraban berubah menjadi kesadaran, akrab harus di hilangkan dari kemapanannya, kita harus berhenti memperkirakan bahwa objek yang ditanyakan tidak memerlukan kejelasan (2002: 59).

Dalam konteks ini, Verfremdungseffekt bagi pengkarya dimaknai sebagai upaya memberi kesadaran terhadap teks dan tindakan yang tidak menyatu dalam ranah to-be- atau pendekatan realisme dalam tindakan yang realis. Alienasi yang ditawarkan berupa pembentukan jarak atau garis demarkasi antara teks dan akting, bahwa teks tidak diimplementasikan dalam kesadaran bentuk yang natural atau realis, namun implementasi dari motif tersebut mewujudkan sebagai gerak atau laku yang tidak sinkron atau tidak realis. Inilah pemahaman Verfremdungseffekt atau alienasi bagi aktor, dan jarak yang diciptakan tersebut bukan antara suatu karya dan penonton saja, namun antara seorang aktor dan penokohan yang dipilihnya. Inilah yang kemudian juga dijelaskan dalam www.britannica.com mengenai Verfremdungseffekt atau efek alienasi ini.

Verfremdungseffekt atau V-effekt merupakan satu gagasan penting bagi teori dramatis sutradara Jerman bernama Bertolt Brecht. Ini melibatkan penggunaan teknik yang dirancang untuk menjauhkan penonton dari keterlibatan emosional. Brecht memahami efek keterasingan bukan hanya sebagai program estetika tertentu, tetapi juga sebagai misi politik teater. Terinspirasi oleh filosofi G.W.F. Hegel dan Karl Marx dan teori ostranenie Viktor Shklovsky ("make it Strange," atau "defamiliarization"), Brecht menganggap metodenya sebagai cara untuk membantu penonton memahami



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

kerumitan kompleks perkembangan historis dan hubungan masyarakat (www.britannica.com/art/alienation-effect)

Pertunjukan teater yang mengintegrasikan V-Effect di dalamnya biasanya mampu menjaga penonton untuk tetap kritis terhadap apa yang ditontonnya. Pada wilayah peran, penonton diberikan kesadaran dan sikap untuk mengkritisi peran. Hal ini ditandai dengan adanya upaya menjauhkan koneksi antara teks dan acting, sehingga diharapkan tidak adanya empati dari penonton kepada aktor.

Selain itu, V-Effect senantiasa menyadarkan penonton bahwa yang ditontonnya bukanlah cerita sesungguhnya, tapi hanya merupakan sandiwara, suatu peristiwa hasil rekayasa yang sengaja dikonstruksi sebagai sebuah tontonan.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pemeranan tokoh Orang Tua dalam lakon *Bulan Bujur Sangkar* sebagai berikut.

1. Bagaimana mengidentifikasi tokoh Orang Tua dalam naskah lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang?
2. Bagaimana mewujudkan karakter Tokoh Orang Tua dalam lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menggunakan metode acting dari teori Bertolt Brecht yang menitik beratkan pada Verfremdungseffekt atau efek alienasi?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

C. Tujuan Pemeranan

Merujuk pada penjabaran yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pemeranan dalam garapan lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut ;

1. Mengetahui identifikasi Tokoh Orang Tua dalam lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.
2. Menciptakan karakter Tokoh Orang Tua dalam naskah lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dengan metode Verfremdungseffekt atau efek alienasi.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Penciptaan sebuah karya pementasan memerlukan sebuah tinjauan audiovisual. Tinjauan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pemeranan. Tinjauan sumber penciptaan pemeranan merupakan tahap awal yang digunakan sebagai rujukan untuk menemukan dasar pengembangan penokohan dan bentuk garapan, agar pemeran tidak melakukan tindakan plagiarisme.

Naskah lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang pernah dipentaskan oleh kelompok teater Lumbung Karawang dalam acara Trilogi Karawang Bicara tahun 2016. Pengkarya melihat penokohan tokoh Orang Tua belum mencapai kualifikasi keaktoran. Hal ini tergambar dari faktor artikulasi, diksi dan intonasi yang belum tergarap. Tidak adanya konsistensi gestur yang diwujudkan oleh aktor. Berdasarkan pengamatan tersebut, pengkarya menampilkan karya Bulan Bujur Sangkar dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

memberikan sebuah pengembangan tawaran keaktoran dari tokoh Orang Tua.

Sumber kedua berasal dari pertunjukan teater dengan lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang oleh Komunitas Seni Jalan Lain dalam Parade Teater Nusantara tahun 2014. Pemeran Orang Tua dalam pertunjukan dibawakan dengan bentuk *round character*³ dan menjadikan tokoh Orang Tua bertingkah secara komikal yang mengundang kelucuan yang mengakibatkan tawa bagi para penonton. Adapun tawaran dari pengkarya mewujudkan penokohan dengan bentuk *flat character*⁴ sehingga segala konflik psikis dari tokoh Orang Tua dapat mencipta dramatik pertunjukan Bulan Bujur Sangkar.

E. Landasan Pemeranan

Melalui pemahaman di atas dapat dinyatakan bahwa aktor kemudian dituntut harus menguasai faktor elementer pemeranan, yakni tubuh, vokal dan filling, serta emosi melalui latihan-latihan khusus. Proses

³Penokohan secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya. 2) Penokohan berdasarkan karakter. 3) Penokohan berdasarkan tipe perwatakan. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya dibedakan menjadi tujuh jenis. Jenis-jenis tokoh tersebut antara lain: 1) Tokoh protagonis, tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh lain. 2) Tokoh antagonis, tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonis. 3) Tokoh deutragonis, tokoh lain yang berada dipihak protagonis. 4) Tokoh foil, tokoh lain yang berada dipihak antagonis. 5) Tokoh raisonneur, tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung. 6) Tokoh tritagonis, tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis. 7) Tokoh utility, tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik, sedangkan karakter bisa disebut juga tokoh, merupakan bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. Rikrik El Saptaria menjelaskan bahwa penokohan berdasarkan karakter terdiri dari empat macam, diantaranya: 1) *Flat character*, tokoh yang dibekali karakterisasi oleh pengarang secara datar atau lebih bersifat hitam putih. 2) *Round character*, tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik. 3) *Caricatural character*, cerminan karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir. 4) *Theatrical character*, karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis. Periksa: El Saptaria, Rikrik. *Acting Handbook : Panduan Praktis Aktng untuk Film, Teater*, Rekayasa Sains; Bandung, 2006.

⁴Ibid.hlm, 106-107.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

tersebut menjadi pengalaman personal, bersifat ingatan emosi dalam pikiran dan pada suatu saat dapat diekspresikan secara sadar sesuai dengan peran atau karakter yang diinginkan dalam naskah lakon.

Naskah lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang adalah naskah lakon bergaya absurd dengan memuat wacana-wacana filsafati yang mengarah juga pada gerakan eksistensialis. Hal ini dapat dilihat dari problematika yang diangkat dalam naskah, yakni persoalan kehidupan dan kematian yang pada ujungnya adalah untuk memberikan nilai pada diri individu manusia di atas bumi.

Identifikasi tokoh yang telah pengkarya lakukan ingin mewujudkan wujud akting berdasarkan suatu kontruksi jarak antara teks dan tindakan dari penokohan yang dipilih. Selain membuat jarak yang menciptakan kesadaran individual aktor, maka fisik tokoh Orang Tua bagi pengkarya tidak saja dilihat dalam aspek fisiologis secara harafiah, menghadirkan kematangan berfikir tokoh Orang Tua dalam karya ujian pemeranan ini juga merupakan sasaran dalam menghadirkan penokohan tokoh Orang Tua, jadi penokohan Tokoh Orang Tua, selain laku gestur dan emosi, maka perlu diwujudkan bentuk kematangan berfikir tersebut sebagai salah satu aspek dalam penokohan. Hal inilah yang dijelaskan oleh Satoto mengenai perlunya menghadirkan bentuk kematangan berfikir tidak dimaknai secara harafiah saja.

Penokohan merupakan proses penampilan tokoh sesuai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon (naskah). Penokohan ini harus menciptakan citra tokoh, sehingga tokoh-tokoh harus dihidupkan dengan pelbagai cara:a) tindakan; b) ujaran atau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Miilik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miilik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miilik ISI Padangppc

ucapan: c) pikirannya, perasaan dan kehendaknya; d) penampilan fisiknya; dan e) apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya atau tentang diri orang lain (1985: 24).

Pengkarya percaya kepribadian tidak hanya tingkah laku, pengalaman, keinginan, dan kepercayaan seseorang yang sudah dibentuk oleh genetik dan sejarah hidup sampai saat ini. Potensi yang tidak terbatas untuk pengalaman dan tingkah laku yang baru. Upaya inilah pengkarya ingin mentransformasikan dalam bentuk penokohan yang memiliki jarak antara teks dan akting tokoh. Pengkarya meyakini bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan bentuk akan membuat suatu pemahaman baru terhadap teori Bertolt Brecht yang menitik beratkan tentang efek alienasi (Verfremdungseffekt).

Konsep Alienasi ini juga merujuk pada Gagasan Bertolt Brecht yang terinspirasi oleh konsep alienasi yang ditawarkan oleh Karl Marx⁵. Bahwa suatu Alienasi merupakan suatu konkretisasi hakikat batin manusia yang kemudian menjadi barang mati, dan menceraikan manusia yang satu dan yang lainnya. Dalam artian yang lebih umum, individu yang

⁵Dalam bidang sosiologi, Karl Marx telah menyumbangkan beberapa pemikiran, salah satunya tentang alienasi. Konsep alienasi oleh Marx diawali dengan konsep kerja dan sifat dasar manusia. Dari kerja inilah, alienasi muncul, khususnya di masyarakat kapitalis. Alienasi akan muncul, ketika suatu masyarakat menganut konsep atau sistem kapitalisme. Dalam sistem ini akan memunculkan pertentangan dua kaum, yakni kaum borjuis dan kaum proletar. Dan alienasi muncul atau terjadi di kaum proletar karena dia merupakan obyek atau mesin bagi kaum borjuis. Pemikiran tentang alienasi oleh Marx ini didasarkan pada karyanya yang berjudul *Communist Manifesto* (karyanya di Belgia pada tahun 1848). Alienasi dalam bidang kerja mempunyai empat aspek, yaitu: 1. Manusia mengalami alienasi dari obyek yang diproduksinya. 2. Manusia mengalami alienasi dari proses produksi. 3. Manusia mengalami alienasi atau teralienasi dari dirinya sendiri. 4. Manusia teralienasi dari pergaulannya dengan teman-temannya atau masyarakat. Obyek yang merupakan hasil produknya sekarang dihadapi manusia sebagai sesuatu makhluk yang tersendiri, sebagai buruh kerja, semakin besar dan banyak pula kekuatan-kekuatan dari obyek-obyek yang diciptakannya sendiri yang harus dihadapinya dan semakin miskinlah dia dalam kehidupan batinnya dan dia akan semakin kehilangan kepribadiannya. Periksa: Doyle Paule Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid I & II*, diindonesiakan oleh Robert Z. Lawang, PT Gramedia, Jakarta, 1988.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

mengalami alienasi merupakan tema yang paling sering dibicarakan dalam eksistensialisme (Loren Bagus, 2005: 37).

F. Metode Pemeranan

Metode merupakan cara kerja yang dilakukan seorang aktor dalam mewujudkan sebuah tokoh dalam sebuah naskah lakon. Metode akan mempermudah seorang pemeran dalam memerankan sebuah tokoh, karena seorang aktor dituntut untuk dapat memahami naskah dan menguasai perannya. Seluruh kerja penciptaan penokohan menggunakan metode akting dari efek alienasi (Verfremdungseffekt).

Gagasan Bertolt Brecht menjelaskan bahwa upaya berpikir bagi penonton membutuhkan adanya jarak emosional untuk memikirkan apa yang disajikan dengan cara yang kritis dan obyektif, dan melepaskan diri dari bentuk hiburan konvensional yang tidak memiliki satu cara aksi penilaian secara kritis, dan memberikan suatu jarak, atau alienasi, atau keterasingan wujud implementasi antara teks dan tindakan tersebutlah maka konsep alienasi, baru dikatakan memiliki peran dalam penciptaan suatu peran dalam suatu pemanggungan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Laporan Karya pemeranan tokoh Orang Tua dalam naskah lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber*
2. *Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya*
3. *Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang*

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang; latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan sumber pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan, sistematika penulisan .

Bab II merupakan analisis tokoh, berisi tentang Biografi pengarang, sinopsis, analisis perwatakan yang terdiri dari. Analisis fisiologi, sosiologi, psikologis, klasifikasi tokoh, hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan tema, hubungan tokoh dengan alur/plot, hubungan tokoh dengan setting.

Bab III merupakan rancangan pemeranan berisi konsep pemeranan, metode pemeranan, proses penciptaan pemeranan, proses latihan, serta rancangan artistik pertunjukan.

Bab IV merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam problem-problem yang ditemukan selama proses kerja pemeranan tersebut.